

PERBANDINGAN BAHASA SUNDA WEWENGKON KUNINGAN DENGAN BAHASA SUNDA LULUGU DI KOTA BANDUNG

ANNIDA FITRIYANI¹, NOVI RESMINI², DAN SRI WIYANTI³

Universitas Pendidikan Indonesia

annidafitri@gmail.com¹, noviresmini@upi.edu², sriwiyanti7903@upi.edu³

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi adanya leksikon-leksikon khas dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan yang dianggap sebagai bahasa yang berbeda dengan bahasa Sunda pada umumnya. Terdapat pula spekulasi awam yang mengatakan bahwa dialek merupakan bentuk substandar yang memperlihatkan jenis penyimpangan dari bahasa standar. Dalam ilmu sosiolinguistik, dialek termasuk ke dalam variasi bahasa yang memiliki tingkatan tertinggi dibandingkan variasi-variasi bahasa lainnya. Tujuan penelitian untuk memperoleh gambaran umum kondisi kebahasaan wilayah perbatasan melalui proses pendeskripsian unsur-unsur pembeda kebahasaan dan penghitungan jarak kekerabatan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung dan menambah khazanah kebahasaan khususnya dialektologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tuturan dari informan dan metode komparatif digunakan untuk mendapatkan perbandingan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung. Penelitian ini menghasilkan 1) wujud tuturan bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan, 2) wujud tuturan bahasa Sunda *lulugu* Bandung, 3) pada perbandingan bahasa ditemukan 51 gloss dikategorikan beda leksikal, 2 gloss dikategorikan beda fonologi, dan 2 gloss dikategorikan beda morfologi, 4) unsur-unsur pembeda kebahasaan yang ditemukan terdapat pada tataran pembeda fonologi, pembeda morfologi, dan pembeda leksikal, dan 5) keterpahaman masyarakat tutur Kota Bandung diwujudkan dalam penghitungan dialektometri leksikal dan wawancara. Penghitungan dialektometri menunjukkan bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan berada pada kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung, begitupun dengan wawancara menghasilkan bahwa bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan tidak jauh berbeda dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung.

Kata kunci: variasi bahasa, dialek geografi, sosiodialektologi, dialektometri

Abstract

The background of the research is the existence of distinctive lexicons in Sundanese of *wewengkon* Kuningan, which is considered as a language different from Sundanese in general. Speculation that dialect is a substandard form indicating a kind of deviation from the standard language also exists. In sociolinguistics, dialect is regarded as the highest degree among language variations. The purpose of the study was to obtain a general description of the linguistic conditions of the border areas through the process of describing distinctive linguistic elements and examining kinship between Sundanese of *wewengkon* Kuningan and *lulugu* Sundanese of Bandung, and to enrich linguistic paragon, especially in dialectology. Research method used is a qualitative approach with descriptive and comparative methods. Descriptive method is used to generate descriptive data in the form of utterances from informants and comparative method is used to obtain comparisons between Sundanese of *wewengkon* Kuningan and *lulugu* Sundanese of Bandung. The results attained from this study are 1) the form of speech in Sundanese of *wewengkon* Kuningan, 2) the form of speech in *lulugu* Sundanese of Bandung, 3) 51 glosses found from the comparison of languages and categorized as lexical differences, 2 glosses categorized as phonological differences, and 2 glosses categorized as morphological differences, 4) the linguistic discriminatory elements found in terms of phonological, morphological, and lexical discriminators, and 5) the manifestation of the understanding of the speech community of the City of Bandung in lexical dialectometric calculations and interviews. Dialectometric calculations show that Sundanese of *wewengkon* Kuningan is in a different speech category and there is no difference with *lulugu* Sundanese of Bandung. The interview also indicates that Sundanese of *wewengkon* Kuningan is not much different from *lulugu* Sundanese of Bandung.

Keywords: language variations, geographical dialects, sociodialectology, dialectometry

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, dkk., 2009). Bahasa yang telah menjadi sistem konvensi dalam suatu masyarakat disebut dengan istilah variasi bahasa. Indonesia sebagai negara multilingual dengan jumlah bahasa daerah sebanyak 718 bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2010) sangat memungkinkan timbulnya variasi bahasa dalam bahasa Indonesia. Adanya variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa yang sama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor sosial masyarakat, faktor geografis, dan juga latar belakang budaya masyarakat yang bersangkutan. Bahkan variasi-variasi tersebut dapat muncul pada masing-masing bahasa daerah yang dewasa ini saling menunjukkan kekhasannya (Rosidi, 2011). Tingkat variasi bahasa yang paling besar dikenal dengan nama dialek. Dialek dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu dialek geografi dan dialek sosial (Aslinda dan Syafyaha, 2007). Di dalam bahasa Sunda dikenal istilah bahasa Sunda *lulugu* dan bahasa Sunda *wewengkon*. Bahasa *lulugu* merupakan bahasa Sunda *wewengkon* Bandung yang dijadikan bahasa baku atau standar (Sudaryat, dkk., 2007), sedangkan bahasa *wewengkon* merupakan variasi dari bahasa *lulugu*.

Sama halnya dengan bahasa Sunda dialek Kuningan atau *wewengkon* Kuningan yang menunjukkan adanya kekhasan dalam berbahasa. Bahasa yang digunakan di Kuningan adalah bahasa Sunda dengan beberapa leksikon khas yang kemudian tidak jarang dianggap sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Sunda pada umumnya. Selain itu, secara geografis Kuningan merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat yang terletak di wilayah paling timur Jawa Barat, berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Letak geografis di daerah perbatasan dinilai memiliki keunikan dari segi kebahasaan karena beberapa unsur kebahasaan tersebut cenderung bercampur dan saling memengaruhi antarbahasa (Laksono dan Agusniar, 2009). Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai fenomena kebahasaan yang terjadi di wilayah perbatasan. Hal tersebut karena pada umumnya masyarakat di wilayah perbatasan akan memilih dan menggunakan bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan sosial budaya dan norma yang diterapkan dan melekat padanya (Sudaryono, 2016). Selain dari pada itu, penelitian ini penting sebagai wujud penolakan terhadap spekulasi awam yang mengatakan bahwa dialek merupakan bentuk bahasa substandar atau dengan kata lain bentuk bahasa yang memperlihatkan penyimpangan dari bahasa standar (Laksono dan Agusniar, 2009).

Penelitian ini merupakan perpaduan dua disiplin ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik dan dialektologi. Dialek merupakan bidang studi yang dipelajari dalam disiplin ilmu dialektologi, mencakup dialek geografi dan dialek sosial. Penelitian dialektologi berkaitan erat dengan penelitian sosiolinguistik karena pada perkembangannya ilmu dialektologi tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan variabel geografi, melainkan merambah pada variabel sosial. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana deskripsi penggunaan bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dan bahasa Sunda *lulugu* Bandung? (2) Bagaimana perbandingan bahasa di antara keduanya? (3) Bagaimana deskripsi unsur-unsur pembeda kebahasaan di antara keduanya? dan (4) Bagaimana keterpahaman masyarakat bahasa Sunda *lulugu* terhadap bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran umum kondisi kebahasaan yang terjadi di Kabupaten Kuningan dengan Kota Bandung melalui proses distribusi fonem, gugus fonem, dan deret fonem, menampilkan perbandingan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan perbedaan pada setiap unsur-unsur kebahasaan, mengetahui tingkat kekerabatan

bahasa antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung berdasarkan perhitungan dialektometri, dan mengetahui keterpahaman masyarakat bahasa Sunda *lulugu* terhadap bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan. Adapun manfaat yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini diantaranya memberi sumbangan analisis dalam pengembangan ilmu sosiodialektologi, sumbangan data yang dapat dikembangkan dalam kajian leksikografi misalnya dengan dibuatkan kamus bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan, sebagai salah satu upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah, menambah pembendaharaan leksikon dalam bahasa Sunda *lulugu*, dan mendokumentasikan leksikon-leksikon khas.

Sosiodialektologi

Sosiodialektologi merupakan suatu cara mengatasi permasalahan bahasa yang mencakup ilmu sosiolinguistik dan dialektologi. Di dalam kajian sosiodialektologi terdapat dua bidang yang saling berkaitan, yaitu metode penelitian mengenai suatu dialek dibahas oleh bidang dialektologi, sedangkan variabel sosial penutur bahasanya dibahas oleh bidang sosiolinguistik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zulaeha (2010) yang memaknai sosiodialektologi sebagai kajian interdisipliner antarilmu linguistik yang mengkaji struktur formal variasi bahasa, dialektologi yang mengkaji metodologi penelitian yang melingkupi tempat tertentu, dan sosiolinguistik yang mendasari hadirnya aspek sosial penutur variasi bahasa tersebut. Oleh karena itu, sosiodialektologi tidak hanya membahas dari segi kebahasaan melainkan dari segala aspek yang berada di luar bahasa dan memungkinkan memengaruhi variasi bahasa tersebut.

Variasi bahasa

Variasi bahasa merupakan fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat bahasa secara ilmiah sesuai dengan kebutuhan masyarakat bahasa tersebut. Variasi bahasa diartikan sebagai cara pengungkapan bahasa dalam bentuk yang berbeda untuk mengungkapkan sesuatu yang sama (Meyerhoff, 2011). Mesthrie (2009) dan Wardhaugh (2006) sepakat mengungkapkan bahwa variasi bahasa merupakan pola tutur berbeda yang terkait dengan situasi sosial dari suatu masyarakat tutur. Penutur bahasa dalam setiap masyarakat tutur bukan merupakan kumpulan manusia yang homogen, sehingga wujud bahasa konkret atau yang lazim disebut parole menjadi beragam dan bervariasi (Malabar, 2015). Tingkat variasi bahasa yang paling besar dikenal dengan nama dialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, berada dalam satu tempat, wilayah atau area tertentu. Dalam perkembangannya, dialek sosial dalam kajian dialektologi mengacu pada dialek yang dituturkan oleh penutur di daerah tertentu berdasarkan variabel sosial penuturnya (Zulaeha, 2010).

Perbedaan unsur kebahasaan

Perbedaan unsur-unsur kebahasaan ditentukan berdasarkan perbedaan sistem kebahasaan dalam kurun waktu yang sama. Perbedaan unsur-unsur kebahasaan dalam kajian dialektologi mencakup semua bidang linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik. Perbedaan fonologi berarti perbedaan dalam sistem fonologi antara satu dialek dengan dialek lain (Sariono, 2016). Perbedaan morfologi dalam kajian dialektologi meliputi aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi (pemajemukan), dan morfofonemik. Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks (morfem terikat) pada suatu bentuk kata dasar (Chaer, 2007). Perbedaan leksikon merupakan perbedaan bentuk kata untuk makna yang sama dan perbedaan tersebut tidak termasuk ke dalam perbedaan fonologi (Sariono, 2016).

Dialektometri

Menurut Revier (dalam Ayatrohaedi, 2003) dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan dengan maksud meneliti perbedaan dan persamaan dari titik pengamatan yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul. Dalam penelitian dialektologi, pada umumnya unsur kebahasaan yang lebih sering diperbandingkan yaitu bidang fonologi dan leksikal. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan dalam perhitungan dialektometri.

$$\frac{S}{n} \times 100\% = d\%$$

Keterangan:

S: jumlah beda dengan daerah pengamatan lain

n: jumlah peta yang diperbandingkan

d: jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan untuk menentukan status tuturan di antara daerah-daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antartitik pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

- Di bawah 20% : tidak ada perbedaan
- Antara 21% - 30% : ada perbedaan wicara
- 31% - 50% : ada perbedaan subdialek
- 51% - 80% : ada perbedaan dialek
- Di atas 81% : bahasa yang berbeda (Guitier, dalam Ayatrohaedi (2003)).

Hakikat Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Sunda, baik yang menetap di Jawa Barat atau bahkan di luar Jawa Barat. Jumlah penutur bahasa Sunda sangat banyak bahkan bisa dikatakan terbesar kedua setelah bahasa Jawa (Sudaryat, dkk., 2007). Sekaitan dengan istilah bahasa *lulugu* dan bahasa *wewengkon* pada awalnya ialah ketika Keresidenan Priangan berpindah dari Cianjur ke Bandung menjadikan Kota Bandung sebagai pusat kebudayaan Sunda. Kota Bandung berperan sangat baik dalam mengembangkan bahasa Sunda. Bahasa Sunda *wewengkon* Bandung lebih unggul tuturannya dibandingkan dengan bahasa Sunda *wewengkon* daerah lainnya. Semenjak itu, bahasa Sunda *wewengkon* Bandung disebut dengan istilah bahasa *lulugu* atau bahasa baku di Jawa Barat.

Dalam menentukan perbandingan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung diperlukan konsep sistem fonologi dalam bahasa Sunda. Menurut Sudaryat (2008) sistem fonologi bahasa Sunda dapat dijelaskan berdasarkan bunyi bahasa, dan jenis bunyi bahasa. Bunyi bahasa (*sora basa*) disebut juga dengan fonem yaitu bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna kata. Fonem memiliki dua sifat, yakni segmental dan suprasegmental. Bunyi bahasa segmental merupakan bunyi bahasa yang dapat dipisahkan meliputi vokal dan konsonan, sedangkan bunyi suprasegmental merupakan bunyi yang sulit dipisahkan, pada umumnya menyatu dengan bunyi segmental, bunyi suprasegmental meliputi tekanan, nada, jangka, jeda. Pola pada bunyi suprasegmental disebut dengan intonasi (*lentong*).

Tabel 1. Vokal bahasa Sunda

	Depan	Pusat	Belakang
Tinggi	i	eu	u
Tengah	é	e	o
Rendah		a	

Tabel 2. Konsonan bahasa Sunda

Cara Artikulasi	Keadaan Pita Suara	Bilabial	Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Plosif	Tak bersuara	p	t		C	k	(q)/?
	Bersuara	b	d			g	
Aprikatif	Bersuara				J		
Frikatif	Tak bersuara			s		(x)	
	Bersuara			(z)			H
Tril	Bersuara			r			
Lateral	Bersuara			l			
Nasal	Bersuara	m	n		Ny	ng	
Semi-vokal	Bersuara	w			Y		

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif dan komparatif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan sedangkan metode komparatif digunakan pada saat perbandingan. Dalam proses pengumpulan data digunakan metode pupuan sinurat (karena pada saat penelitian berlangsung sedang terjadi pandemi Covid-19) meliputi pencatatan dan perekaman yang dilakukan secara daring (dalam jaringan).

Responden

Responden dalam penelitian ini adalah penutur bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan yang berjumlah 18 informan dengan masing-masing 3 informan antartitik pengamatan dan para penutur bahasa Sunda *lulugu* Bandung yang juga berjumlah 18 informan dengan masing-masing 3 informan antartitik pengamatan, sehingga keseluruhan informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 36 informan. Semua informan dipastikan telah memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu (1) berjenis kelamin laki-laki atau perempuan; (2) berusia 30 s.d. 60 tahun; (3) lahir dan besar di desa setempat; (4) dapat berbahasa Sunda; (5) dapat berbahasa Indonesia; (6) sehat jasmani dan rohani; dan (7) alat bicara sempurna.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai untuk menjangkau data kebahasaan yang diteliti adalah berupa 100 daftar tanya hasil modifikasi Mahsun (2005), Sudana (2010), Wiyanti dkk. (2018). Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini ialah data berupa berian-berian dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dan juga berian-berian dalam bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung. Data-data tersebut dibedakan berdasarkan medan makna kata tugas, kata sifat, penyakit, arah, keadaan alam, benda alam, kata kerja dan peralatan rumah tangga.

Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah metode pupuan sinurat yaitu metode pengumpulan data dengan cara mengirimkan instrumen penelitian berupa daftar tanya kepada informan. Peneliti mengirimkan instrumen penelitian kepada informan-informan di setiap titik pengamatan secara daring (dalam jaringan). Metode cakap atau wawancara dilakukan antara peneliti dengan informan secara daring. Metode cakap atau wawancara hanya dilakukan ketika dibutuhkan, seperti misalnya ketika peneliti mengharuskan bertanya kepada informan terkait sesuatu hal atau suatu berian tertentu untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas dan detail, seperti misalnya pada pelafalan fonem. Teknik perekaman juga dilakukan secara daring dengan memanfaatkan salah satu fitur dalam media sosial yaitu *voice note*. Tujuan dari perekaman tersebut

adalah untuk tambahan informasi mengenai bahasa tersebut, memudahkan peneliti untuk mengecek data pada saat dijumpai keraguan mengenai data yang telah diperoleh, dan untuk membuktikan keaslian dari penelitian tersebut.

Setelah prosedur penelitian rampung dilaksanakan, prodesur yang ditempuh dalam penganalisisan adalah (1) pengumpulan data yang mencakup catatan daftar pertanyaan dari informan dan perekaman data, (2) pengolahan data yang mencakup transkripsi fonetis, pengklasifikasian serta pendeskripsian antara leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan leksikon bahasa Sunda *lulugu*, perbandingan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan leksikon bahasa Sunda *lulugu*, pengkategorian perbedaan serta pemberian kode pada setiap gloss yang diperbandingkan, pengalisan data berdasarkan teori yang relevan, penghitungan dialektometri, pengujian leksikon khas bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan kepada masyarakat tutur Sunda *lulugu*, dan (3) penyimpulan data.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak pengambilan data secara intensif. Tahap awal menganalisis data ialah mengklasifikasikan antara leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung berdasarkan penomoran gloss. Tahap selanjutnya ialah mengurutkan berian dari setiap titik pengamatan di Kabupaten Kuningan maupun di Kota Bandung sesuai medan makna yang sama lalu ditulis di kolom keterangan. Selanjutnya membandingkan antara berian dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung. Dalam dialektologi, analisis data pada tahap membandingkan diwujudkan dalam proses transkripsi fonetis pada setiap gloss yang pada umumnya bertumpu pada perbedaan fonologi dan leksikal.

Setelah dilakukan perbandingan, maka langkah selanjutnya ialah mengategorikan sekaligus memberi kode pada leksikon-leksikon yang berbeda. Seperti misalnya kategori berdasarkan perbedaan fonologi diberi kode “B fon”, kategori berdasarkan perbedaan leksikal diberi kode “B leks”, kategori berdasarkan perbedaan morfologi diberi kode “B morf”, dan lain sebagainya. Setelah pengkategorian dan pemberian kode, data dianalisis dengan kerangka pemikiran yang ada dan didukung dengan teori yang digunakan sebagai referensi, yaitu teori sosiolinguistik dan teori dialektologi. Penghitungan dialektometri dilakukan dengan cara permutasi baik antara daerah penelitian di Kabupaten Kuningan dan perbandingan DP Kuningan dengan Bandung. Setelah data selesai dianalisis, daftar tanya yang berisi beberapa berian khas dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan diujicobakan kepada masyarakat bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung. Hal tersebut dilakukan untuk membuktikan perhitungan dialektometri dan juga menilai keterpahaman masyarakat berbahasa Sunda *lulugu* terhadap bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan. Pada tahap akhir dibuatkan simpulan dari uraian-uraian sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan

Kabupaten Kuningan merupakan wilayah paling timur di Provinsi Jawa Barat. Bahasa sehari-hari yang digunakan di wilayah ini adalah bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan. Pada umumnya bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan tidak berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan di wilayah lain. Namun, yang membedakan adalah adanya beberapa kosakata atau leksikon khas dalam bahasa Sunda yang hanya dapat ditemukan di Kabupaten Kuningan. Seperti misalnya leksikon [kaligane] untuk makna “tiba-tiba” merupakan leksikon khas dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan.

Deskripsi bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dilakukan dengan cara mendistribusikan setiap fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Selain itu, mendeskripsikan juga gugus fonem dan deret fonem.

Distribusi fonem

Distribusi fonem pada vokal dan konsonan yang tersebar di awal, di tengah, dan di akhir kata pada leksikon-leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan.

Contoh:

/i/ : vokal tak bulat, depan, tinggi
[ilok] : kadang-kadang
[mənit] : pusing
[kandi] : kemana

/d/ : konsonan bersuara, letus, ujung lidah
[doso] : pamarah
[gəndul] : botol
[hihid] : tempat pendingin nasi

Gugus fonem

Dalam bahasa Sunda tidak ditemukan gugus fonem vokal atau yang dalam sistem tata bahasa Indonesia disebut dengan diftong.

Gugus konsonan yang ditemukan adalah konsonan nasal diikuti konsonan /g/, /t/, /b/, dan konsonan letus yang diikuti konsonan /l/ dan /r/.

Contoh:

/bl/ [bloon] : bodoh
/pr/ [ɲəpris] : gerimis
/kr/ [juŋkraŋ] : jurang

Deret fonem

Ditemukan deret vokal dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan. Deret vokal yang ditemukan ada 13 jenis yaitu /ee/, /ae/, /oo/, /eo/, /au/, /aa/, /iö/, /öö/, /oe/, /ai/, /ea/, /iu/, /oa/, dan /aö/.

Contoh:

/oo/ [bloon] : bodoh
/eo/ [teoh] : bawah
/öö/ [rö?ök] : senja
/ea/ [pasea] : kelahi
/oa/ [ko?ali] : wajan

Ditemukan deret konsonan sejumlah 11 jenis yaitu /ŋg/, /ŋh/, /br/, /mb/, /nj/, /ŋt/, /ŋk/, /ŋr/, /nt/, /nd/, dan /ŋd/.

Contoh:

/db/ [dobrig] : pamarah
/nj/ [ənjah] : tidak mau
/nt/ [cantŋ] : gayung
/nd/ [gəndul] : botol
/ŋd/ [diŋdi] : di mana

Deskripsi bahasa Sunda *lulugu* Bandung

Kota Bandung merupakan ibukota Jawa Barat yang dijadikan pusat kebudayaan Sunda sehingga Kota Bandung menjadi daerah yang berperan sangat baik dalam mengembangkan bahasa Sunda. Oleh sebab itu, bahasa Sunda yang dituturkan di wilayah ini juga dikatakan sebagai bahasa Sunda *lulugu*. Bahasa Sunda terdiri dari fonem vokal /a, i, u, ö, ε, ə, dan o/ dan fonem konsonan /p, b, m, w, t, d, s, n, l, r, c, j, ñ, y, k, g, ŋ, h, dan ?/. Deskripsi bahasa Sunda *lulugu* Bandung dilakukan dengan cara mendistribusikan setiap fonem, baik fonem vokal maupun fonem konsonan. Selain itu, mendeskripsikan juga gugus fonem dan deret fonem.

Distribusi fonem

Distribusi fonem pada vokal dan konsonan yang tersebar di awal, di tengah, dan di akhir kata pada leksikon-leksikon bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung.

Contoh:

/a/	: vokal tak bulat, tengah, rendah
[atos]	: sudah
[ŋadadak]	: tiba-tiba
[saŋsara]	: miskin
/p/	: konsonan tak bersuara, letus, bibir
[paŋku]	: gendong
[kapuŋkur]	: dahulu
[öŋap]	: bengek

Gugus fonem

Dalam bahasa Sunda tidak ditemukan gugus fonem vokal atau yang dalam sistem tata bahasa Indonesia disebut dengan diftong.

Gugus konsonan yang ditemukan adalah konsonan letus diikuti fonem /r/ dan /l/. Berikut merupakan gugus konsonan yang ditemukan.

/cr/	[ŋæcræk]	: musim hujan
/kl/	[caŋklæk]	: cangkir
/br/	[jabrah]	: boros

Deret fonem

Deret vokal yang ditemukan ada 13 jenis yaitu /ae/, /au/, /ao/, /aa/, /iö/, /oe/, /ee/, /ai/, /iu/, /öi/, /öö/, dan /aö/.

Contoh:

/ae/	[sae]	: bagus
/au/	[laun]	: lambat
/ao/	[tö boga nanaon]	: miskin
/aa/	[eraan]	: pemalu
/iö/	[liör]	: pusing

Deret fonem konsonan yang ditemukan dalam bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung berjumlah 10 jenis yaitu /ŋk/, /ŋg/, /nt/, /nc/, /ŋh/, /ŋs/, /mb/, /ŋt/, /hg/, dan /nd/.

/ŋk/	[laŋki]	: jarang
/ŋg/	[eŋgal]	: cepat
/nt/	[parantos]	: sudah

/nc/ [gancaŋ] : cepat
 /ŋh/ [böŋhar] : kaya

Perbandingan bahasa

Berikut merupakan sebagian contoh menganalisis leksikon pada tahap perbandingan bahasa antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulu*.

Tabel 3. Perbandingan bahasa

No.	Gloss	BSWK	BSLS	Kode	Ket.
1.	Akan	[<u>erək</u>], [<u>arek</u>], [bade], [<u>meməh</u>]	[ödök], [bade], [bakal], [ədök]	B leks	[<u>erək</u>] » DP 1 dan DP 4 [<u>arek</u>] » DP 2 [<u>meməh</u>] » DP 6.
2.	Belum	[əncan], [acan], [tacan], [tö acan]	[tö acan], [can], [acan]	B fon	
3.	Besok	[isukan], [keenjin], [isuk], [enjin]	[enjin], [isuk], [isukan]	B morf	
5.	Jarang	[laŋla]	[laŋki], [laŋka]	B fon	
6.	Kadang-kadang	[kakupöŋan], [<u>ilok</u>], [jaran], [kalan-kalan]	[sakapöŋ], [kadaŋ kala], [kadaŋ]	B leks	[<u>ilok</u>] » DP 3
10.	Tiba-tiba	[ujug-ujug], [<u>kaligane</u>], [ŋadadak]	[ujug-ujug], [ŋadadak], [ŋadak-ŋadak], [ojol-ojol]	B leks	[<u>kaligane</u>] » DP 1 dan 4
11.	Kemana	[kandi]	[kamana]	B leks	[<u>kandi</u>] » DP 1, 3, dan 4
12.	Di mana	[<u>dindi</u>], [di mana]	[ti mana], [di mana]	B leks	[<u>dindi</u>] » DP 1 dan 4
13.	Dari mana	[<u>tindi</u>], [ti mana]	[tos timana], [ti mana]	B leks	[<u>tindi</u>] » DP 1 dan 4
14.	Bagus	[alus], [sae]	[sae]	B leks	[<u>alus</u>] » DP 1, 3, dan 4
15.	Bodoh	[bloon], [bodo], [<u>bələgug</u>], [<u>bəbö</u>], [<u>bəbö</u>]	[bəlöt], [bodo]	B leks	[<u>bloon</u>] » DP 1 [<u>bələgug</u>] » DP 3, 4, 5, dan 6 [<u>bəbö</u>] dan [<u>bəbö</u>] » DP 6
16.	Cepat	[<u>terəh</u>], [eŋgal], [eŋgalkön], [gancaŋ]	[eŋgal], [gancaŋ]	B leks	[<u>terəh</u>] » DP 1, 3, 4, 5, dan 6
19.	Kaya	[böŋhar], [<u>sugih</u>]	[böŋhar]	B leks	[<u>sugih</u>] » DP 3 dan 6
20.	Kurus	[<u>kuru?</u>], [bəgan], [peot],	[bəgan], [bögan], [cəkiŋ], [ipis], [peot]	B leks	[<u>kuru?</u>] » DP 1 dan 4
21.	Lambat	[alon], [lalaunan], [ləmot], [<u>dolog</u>], [laun]	[alon], [lila], [lawun]	B leks	[<u>dolog</u>] » DP 4, 5, dan 6
22.	Lucu	[<u>kagugu</u>], [lucu], [<u>pikasörön</u>]	[lucu], [bodor]	B leks	[<u>kagugu</u>] » DP 1 [<u>pikasörön</u>] » DP 6
24.	Miskin	[<u>balansak</u>], [malarat], [<u>kere</u>], [<u>kakuraŋan</u>]	[saŋsara], [tö boga nanaon], [malarat]	B leks	[<u>balansak</u>] » DP 1 [<u>kere</u>] » DP 1 [<u>kakuraŋan</u>] » DP 3
25.	Pemalas	[maləs], [ŋədul], [puguh], [jama maləs], [pamaləsan], [<u>bərat birit</u>], [<u>səbul</u>]	[kədul], [ŋədul], [paŋədulan], [maləs]	B leks	[<u>bərat birit</u>] » DP 6 [<u>səbul</u>] » DP 3
27.	Pemarah	[<u>doso</u>], [<u>dobrig</u>], [<u>cuni</u>], [tukaŋ ambək], [tukaŋ ŋamuk], [ambəkan], [tukaŋ ŋewot], [tukaŋ sewot]	[gəde ambək], [ambəkan], [babari ambək]	B leks	[<u>doso</u>], [<u>dobrig</u>], [<u>cuni</u>] » DP 1
28.	Rakus	[hawök], [sarakah], [rəwog], [<u>rakus</u>], [<u>buta</u>], [<u>sənən</u>]	[sarakah], [hawək/hawəg], [harak], [rəwog]	B leks	[<u>buta</u>] » DP 5 [<u>sənən</u>] » DP 6
30.	Sakit	[göriŋ], [ŋəri], [<u>udur</u>]	[tö damaŋ], [göriŋ], [ŋəri], [hareeŋ]	B leks	[<u>udur</u>] » DP 5 dan 6
32.	Tidak mau	[əmbuŋ], [<u>ənjah</u>], [tö hayaŋ], [alim], [mbuŋ]	[tö tərəŋ], [alim], [tö hayaŋ], [moal], [əmbuŋ]	B leks	[<u>ənjah</u>] » DP 1
33.	Ujung	[tuŋtuŋ], [ujuŋ], [<u>ki?atna</u>]	[tuŋtuŋ], [ujuŋ]	B leks	[<u>ki?atna</u>] » DP 4
35.	Mahal	[raŋan], [laraŋ]	[awis]	B leks	[raŋan] » DP 1, 5, dan 6 [laraŋ] » DP 4 dan 6
36.	Boros	[boral], [jahat]	[hambur], [jabrah]	B leks	[<u>boral</u>], [<u>jahat</u>] » DP 1
37.	Banyak	[loba], [<u>jənu</u>], [<u>ŋayah</u>], [sə?ər]	[söör], [re?a], [loba]	B leks	[<u>jənu</u>] » DP 1, 4, 5, dan 6 [<u>ŋayah</u>] » DP 3
42.	Pusing	[<u>mənit</u>], [liör], [liər]	[liör], [riöt]	B leks	[<u>mənit</u>] » DP 1, 3, 4, dan 5

44.	Sembuh	[waras], [sae], [sehat], [cagor]	[daman], [cagör]	B leks	[waras] » DP 1, 3, 4, 5, dan 6 [sae] » DP 3
46.	Atas	[tongoh], [luhur]	[luhur]	B leks	[tongoh] » DP 1
47.	Bawah	[handap], [teoh], [landöh]	[handap]	B leks	[teoh] » DP 1, 3, 4, dan 5 [landöh] » DP 2
51.	Utara	[kaler], [ñaler]	[kaler]	B morf	
54.	Hujan panas	[hujan poyan], [hujan panas], [hujan poe], [hujan najuru babi]	[hujan poyan], [hujan poe], [hujan panas]	B leks	[hujan najuru babi] » DP 4
55.	Gerimis	[ñaruy], [ñəpris], [maribis], [girimis], [gərimis]	[hujan lötik], [ñerecek], [gərimis], [girimis], [hujan ñaririncik], [hujan alit], [murupuy]	B leks	[ñaruy] » DP 1 dan 3 [ñəpris] » DP 1 dan 4 [maribis] » DP 3
56.	Kilat	[kilat], [geledək], [guludug], [kiñkilaban], [pətir]	[guludug], [bentar], [gəlap]	B leks	[geledək] » DP 1 [kiñkilaban] » DP 4
58.	Musim panas	[usum panas], [halodo], [katiga]	[halodo], [usum panas]	B leks	[katiga] » DP 3 dan 4
59.	Pelangi	[pəlanj], [kuwun-kuwun], [katumbiri]	[katumbiri]	B leks	[kuwun-kuwun] » DP 1 dan 4
60.	Senja	[sorə], [baranröp], [layun], [saröpna], [rö?ök], [burit], [sənja]	[sontən], [pas surup], [sore], [burit], [saröpna]	B leks	[baranröp] » DP 3 [layun] » DP 3 [rö?ök], [burit] » DP 4
62.	Tengah hari	[tənah poe], [wayah lohor], [panas poe], [böran], [tənah dintən], [janari]	[tənah poe], [böran], [tənah dintən]	B leks	[wayah lohor] » DP 3 [janari] » DP 6
64.	Sungai	[cisande], [hawañan], [cigəde], [waluñan], [ləbak]	[susukan], [waluñan]	B leks	[cisande], [hawañan] » DP 1 [cigəde] » DP 1 dan 3 [ləbak] » DP 4, 5, dan 6
73.	Injak	[ñinjək], [ijək], [nincak], [göle], [gəle], [ñagöle], [tincak], [ditincak], [digöle]	[nincak], [tincak], [nincök]	B leks	[ñinjək] » DP 1 [ijək] » DP 1 dan 3 [göle], [gəle], [ñagöle] » DP 4 [digöle] » DP 6
74.	Jongkok	[ñagog], [donko]	[ciñogo], [cañogo], [jonko]	B leks	[ñagog] » DP 1, 3, 4, 5, dan 6
75.	Kelahi	[jogol], [jarogol], [gulun], [garulung], [pasea], [parasea], [gəlut], [ribut]	[gəlut]	B leks	[jogol], [jarogol] » DP 1 [gulun] » DP 3 [garulung] » DP 6 [pasea] » DP 3, 4, dan 5 [parasea] » DP 3
76.	Kunyah	[ñagael], [gael], [kuñah], [ñuñah], [capek], [diböhüm], [dibahöm/diböhəm]	[gayöm], [capek], [ñapek], [gayəm], [ñagayöm]	B leks	[ñagael] » DP 1 dan 6 [gael] » DP 1, 3, dan 5 [diböhüm], [dibahöm/diböhəm] » DP 6
78.	Mandi	[ibak], [papun], [mandi]	[ibak], [siram], [mandi]	B leks	[papun] » DP 1
79.	Terbenam	[ñusup], [ñurup], [tərbənam], [turun], [suruk], [surup], [rööp mata poe], [täləp], [ñuruput], [saröpna]	[panon poe ñampih], [surup], [täləp]	B leks	[rööp mata poe] » DP 4 [saröpna] » DP 6
80.	Terbit	[nonhol], [tərbit], [bijil panon poe], [muncul], [jəbul], [bijil], [mədal]	[muncul], [mədal]	B leks	[nonhol] » DP 1 [jəbul], [bijil] » DP 6
82.	Bakul	[boboko], [diñkul], [sanku], [bandar]	[boboko], [tolombon], [icalan]	B leks	[diñkul], [sanku] » DP 4 [bandar] » DP 6
86.	Gayung	[cantin], [siwur], [sisiuk]	[pañiuk], [sisiuk], [siwur]	B leks	[cantin] » DP 1 dan 4
88.	Kasur	[kasur], [ñgon]	[kasur], [ranjan]	B leks	[ñgon] » DP 5
92.	Tempat beras	[pabeasan], [padariñan], [karun], [warin]	[padariñan], [löit]	B leks	[pabeasan] » DP 1, 4, 5, dan 6 [karun] » DP 3 [warin] » DP 4

93.	Tempat pendingin nasi	[saŋku], [dulaŋ], [ñiru], [haruyan]	[dulaŋ], [boboko]	B leks	[saŋku] » DP 1, 3, 4, dan 6 [ñiru] » DP 3 [haruyan] » DP 4 dan 5
95.	Wajan	[kawali], [katel], [ko?ali], [kancur]	[katel]	B leks	[kawali] » DP 1, 3, dan 6 [ko?ali] » DP 4 dan 5 [kancur] » DP 2 dan 5
96.	Keranjang	[karinjaŋ], [romboŋ], [karanjaŋ], [kəraŋjaŋ]	[aŋaman tina awi], [caraŋka], [bakul], [karanjaŋ], [rijen], [jinjinaŋ]	B leks	[romboŋ] » DP 1
97.	Bantal	[aŋgəl], [kaŋhulu]	[aŋgəl]	B leks	[kaŋhulu] » DP 6
100.	Botol	[gəndul], [bəndul]	[botol]	B leks	[gəndul] » DP 1 [bəndul] » DP 6

Berdasarkan tabel perbandingan bahasa tersebut, ditemukan beberapa berian beda, baik secara leksikal maupun secara fonologi dan morfologi setelah mengalami perubahan unsur-unsur kebahasaan. Dapat diketahui juga bahwa pada satu gloss memungkinkan adanya beberapa berian. Perbedaan-perbedaan tersebut diberi kode “B leks” yang artinya beda leksikal, “B fon” yaitu beda fonologi, dan “B morf” yaitu beda morfologi. Perbedaan-perbedaan tersebut dianalisis berdasarkan pengamatan sekilas atau korespondensi bunyi apabila dibutuhkan. Pada dasarnya bahasa Sunda wewengkon Kabupaten Kuningan tidak jauh berbeda dengan bahasa Sunda lulugu Kota Bandung, tetapi terdapat beberapa berian khas yang hanya diketahui oleh masyarakat Kabupaten Kuningan.

Klasifikasi dan deskripsi perbedaan unsur-unsur kebahasaan

Perbedaan kebahasaan ditentukan berdasarkan perbedaan sistem kebahasaan dalam kurun waktu yang sama. Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa berian yang termasuk ke dalam klasifikasi pembeda fonologi, pembeda morfologi, dan pembeda leksikon. Pembeda leksikon menjadi pembeda paling banyak yang ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan penjabarannya.

Pembeda fonologi

Pembeda fonologi yang ditemukan dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam perbedaan bunyi pada posisi yang sama dan perbedaan jumlah silabel.

Tabel 4. Pembeda fonologi

No. Gloss	Gloss	BSWK	BSLB
Perbedaan pada bunyi yang sama			
5.	Jarang	[laŋla]	[laŋka], [laŋki]
	Penjelasan: BSWK kata jarang [laŋla] dan BSLB jarang [laŋka], kedua kata tersebut hanya dibedakan oleh fonem /l/ dan /k/. Sementara itu, BSWK kata jarang [laŋla] diperbandingkan dengan berian lain pada BSLB jarang [laŋki] menunjukkan kemiripan berdasarkan korespondensi bunyi. [laŋla] ~ [laŋki] l ~ l / #_ _ + a ~ a / k-k + ŋ ~ ŋ / v-k + (M) l ~ k / k-v - a ~ i / _ _ # -		
9.	Sudah	[ntos]	[atos]
	Penjelasan: BSWK [ntos] dan BSLB [atos], kedua kata tersebut hanya dibedakan oleh fonem /n/ dan /a/.		
72.	Hitung	[milaŋ]	[bilaŋ]
	Penjelasan: BSWK [milaŋ] dan BSLB [bilaŋ], kedua kata tersebut hanya dibedakan oleh fonem /m/ dan /b/.		
74.	Jongkok	[doŋko]	[joŋko]

	Penjelasan: BSWK [doŋko] dan BSLB [joŋko], kedua kata tersebut hanya dibedakan oleh fonem /d/ dan /j/.		
76.	Kunyah	[capek]	[ñapek]
	Penjelasan: BSWK [capek] dan BSLB [ñapek], kedua kata tersebut hanya dibedakan oleh fonem /c/ dan /ñ/.		
79.	Terbenam	[ñurup]	[surup]
	Penjelasan: BSWK [ñurup] dan BSLB [surup], kedua kata tersebut hanya dibedakan oleh fonem /ñ/ dan /s/.		
Perbedaan jumlah silabel			
16.	Cepat	[eŋgalkön]	eŋgal]
	Penjelasan: pada BSWK berian [eŋgalkön] memiliki struktur tiga silabel sedangkan pada BSLB berian [eŋgal] memiliki struktur dua silabel.		
21.	Lambat	[lalaunan]	[laun]
	Penjelasan: pada BSWK berian [lalaunan] memiliki struktur empat silabel sedangkan pada BSLB berian [laun] memiliki struktur dua silabel.		
70.	Cuci	[kukumbah]	[kumbah]
	Penjelasan: pada BSWK berian [kukumbah] memiliki struktur tiga silabel, sedangkan pada BSLB berian [kumbah] hanya memiliki dua silabel.		
83.	Cangkir	[cacañkir]	[cañkir]
	Penjelasan: pada BSWK berian [cacañkir] memiliki struktur tiga silabel, sedangkan pada BSLB berian [cañkir] hanya memiliki dua silabel.		
91.	Selimut	[salimbut]	[simbut], [simut]
	Penjelasan: pada BSWK berian [salimbut] memiliki struktur tiga silabel, sedangkan pada BSLB berian [simbut] atau [simut] hanya memiliki dua silabel.		

Pembeda morfologi

Pada bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan maupun bahasa Sunda *lulugu* Bandung ditemukan pembeda morfologi yang mencakup proses afiksasi, reduplikasi, komposisi dan morfofonemik pada afiksasi.

Tabel 5. Pembeda morfologi

No. Gloss	Gloss	Berian	Penjelasan
Afiksasi			
73.	Injak	[digöle]	Prefiks di- + kata dasar [göle] = [digöle], fungsi prefiks tersebut membentuk kata kerja yang maknanya melakukan kegiatan yang disengaja.
75.	Kelahi	[jarogol]	Infiks -ar- + kata dasar [jogol] = [jarogol], fungsi infiks tersebut membentuk kata kerja aktif yang maknanya melakukan.
27.	Pemarah	[ambəkan]	Sufiks -an + kata dasar [ambək] = [ambəkan], fungsi sufiks tersebut membentuk kata sifat, yaitu pemarah.
22.	Lucu	[pikasöriön]	Konfiksasi pika-eun + kata dasar [söri] = [pikasöriön], fungsi dari proses penambahan prefiks dan sufiks ini adalah kata sifat yang mengundang, dalam berian ini berarti mengundang kelucuan.
Reduplikasi			
59.	Pelangi	[kuwuŋ-kuwuŋ]	Berian [kuwuŋ-kuwuŋ] merupakan berian yang 92 mengalami reduplikasi dwimurni semu, karena bentuk dasar kata tersebut menyerupai kata ulang.
Komposisi			
2.	Belum	[tö acan]	Berian [tö acan] dibentuk oleh unsur adverbial [tö] dan verba [acan].
Morfofonemik pada afiksasi N-			
70.	Cuci	[ɲumbuh]	Pada berian [ɲumbuh] proses morfofonemik yang terjadi yaitu N- + kata dasar berawalan konsonan /k/, maka sesuai kaidah fonem /k/ luluh menjadi /ɲ/. Jadi, N- /ɲ/ + [kumbah] = [ɲumbuh].

Pembeda leksikal

Pembeda leksikon ditemukan paling banyak dalam penelitian ini, sebagian contoh sebagai berikut.

Tabel 6. Pembeda leksikal

No. Gloss	Gloss	BSWK	BSLB
1.	Akan	[erək], [arək], [memeh]	[ödök], [bade], [bakal], [ädök]
6.	Kadang-kadang	[ilok]	[sakapöŋ], [kadarŋ kala], [kadarŋ]
10.		[kaligane]	[ujug-ujug], [ŋadadak], [ŋadak-ŋadak], [ojol-ojol]
11.	Kemana	[kandi]	[kamana]
12.	Dimana	[dindi], [diŋdi]	[dimana]
13.	Dari mana	[tindi], [tiŋdi]	[tos timana], [timana]
14.	Bagus	[alus]	[sae]
16.	Cepat	[tereh]	[eŋgal], [gancarŋ]
19.	Kaya	[sugih]	[böŋhar]
20.	Kurus	[kuru]	[bəgan], [bögan], [cəkiŋ], [ipis], [peot]
21.	Lambat	[dolog]	[alon], [lila], [lawun]
22.	Lucu	[kagugu]	[lucu], [bodor]
24.	Miskin	[balanŋsak], [kere]	[saŋsara], [tö boga nanaon], [malarat]
25.	Pemalas	[bərət birit], [səbul]	[kədul], [ŋədul], [paŋədulan], [maləs]
27.	Pemarah	[doso], [dobrig], [cuŋi]	[gədə ambək], [ambəkan], [babari ambək]
28.	Rakus	[buta], [sənəŋ]	[sarakah], [hawək/hawəg], [harak], [rəwog]
30.	Sakit	[udur]	[tö damarŋ], [göriŋ], [ñəri], [hareeŋ]
32.	Tidak mau	[əŋjah]	[tö tərəŋ], [alim], [tö hayarŋ], [moal], [əmbuŋ]
33.	Ujung	[ki?atna]	[tuŋtuŋ]
35.	Mahal	[rararŋ], [lararŋ]	[awis]
36.	Boros	[boral], [jahat]	[hambur], [jabrah]
37.	Banyak	[jənuŋk], [ŋayah]	[söör], [re?a], [loba]
42.	Pusing	[mənit]	[liör], [riöt]
44.	Sembuh	[waras], [sae]	[damarŋ], [cagör]
46.	Atas	[toŋgoh]	[luhur]
47.	Bawah	[teoh]	[handap]
54.	Hujan panas	[hujan ŋajuru babi]	[hujan poyan], [hujan poe]
55.	Gerimis	[ŋaruy], [ŋəpris], [maribis]	[hujan lötik], [ŋerecek], [girimis], [hujan ŋaririncik], [hujan alit], [murupuy]
56.	Kilat	[geledək], [kiŋkilaban]	[guludug], [bentar]
58.	Musim panas	[katiga]	[halodo], [usum panas]
59.	Pelangi	[kuwuŋ-kuwuŋ]	[katumbiri]
60.	Senja	[bararŋröp], [layuŋ], [rö? ök]	[sontən], [pas surup], [sore], [burit], [saröpna]
62.	Tengah hari	[wayah lohor], [janari]	[təŋah poe], [börarŋ], [təŋah dintən]
64.	Sungai	[cisande], [hawaŋan], [cigəde], [ləbak]	[susukan], [waluŋan]
73.	Injak	[ŋiŋjək], [ijək], [göle], [gəle], [ŋagöle], [digöle]	[nincak], [tincak], [nincök]
74.	Jongkok	[nagog]	[ciŋogo], [caŋogo], [joŋko]
75.	Kelahi	[jogol], [jarogol], [guluŋ], [garuluŋ], [pasea]	[gəlut]
76.	Kunyah	[ŋagael], [gael], [diböhüm], [dibahöm/diböhəm]	[gayöm], [capek], [ñapek], [gayəm], [ŋagayöm]

78.	Mandi	[papuŋ]	[ibak], [siram]
79.	Terbenam	[rööp mata poe], [sarəpna]	[panon poe ŋampih], [surup], [tilələp]
80.	Terbit	[noŋhol], [jəbul], [bijil]	[muncul], [mədal]
83.	Cangkir	[əmək]	[caŋkir]
86.	Gayung	[cantiŋ]	[paŋiuk], [sisiuk], [siwur]
88.	Kasur	[ŋgon]	[kasur], [ranjan]
92.	Tempat beras	[pabeasan], [karuŋ], [warin]	[padarinan], [liöt]
95.	Wajan	[kawali], [koʔali], [kancur]	[katel]
96.	Keranjang	[romboŋ]	[caraŋka], [bakul], [karanjan], [rijen], [jinjinan]
97.	Bantal	[kaŋhulu]	[aŋgəl]
100.	Botol	[gəndul], [bəndul]	[botol]

Makna dari setiap berian dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan (BSWK) sama dengan bahasa Sunda *lulugu* Bandung (BSLB), tetapi bentuk yang digunakan untuk melambangkan makna itu berbeda sehingga diklasifikasikan sebagai pembeda leksikon. Seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa bahasa Sunda yang digunakan oleh masyarakat Kuningan tidak jauh berbeda dengan bahasa Sunda yang digunakan di daerah lain. Oleh karena itu, berdasarkan data yang peneliti peroleh banyak berian dari BSWK yang tidak jauh berbeda dengan berian yang digunakan oleh masyarakat di Kota Bandung. Namun, pada penggunaannya, bahasa Sunda di Kuningan banyak terdapat leksikon-leksikon khas yang mungkin hanya diketahui oleh masyarakat di Kabupaten Kuningan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya disebabkan oleh letak geografis wilayah Kabupaten Kuningan yang berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah. Letak geografis ini memungkinkan adanya pengaruh bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan.

Berdasarkan data yang telah peneliti klasifikasikan pada tabel sebelumnya, peneliti menemukan berian yang kemungkinan mendapat pengaruh dari bahasa Jawa. Pada nomor gloss 11, gloss kemana BSWK yaitu [kandi] dan BSLB yaitu [kamana]. Di antara kedua berian tersebut terlihat bahwa leksikon yang digunakan sangat berbeda dan berian [kandi] tidak terdengar seperti bahasa Sunda pada umumnya.

(11) [kamana] \longrightarrow [əndi] = [kandi]
 (BSL) (BJ) (BSWK)

Berian [kamana] mendapat pengaruh dalam bahasa Jawa, menjadikan prefiks ka- bergabung dengan kata [əndi] dengan menghilangkan fonem /ə/ sehingga menjadi kata baru yaitu [kandi].

Selain nomor gloss 11, kemungkinan pengaruh bahasa Jawa juga terjadi ada gloss nomor 12.

(12) [dimana] \longrightarrow [ŋəndi] = [diŋdi]
 (BSL) (BJ) (BSWK)

Berian [dimana] mendapat pengaruh dalam bahasa Jawa, menjadikan prefiks di- bergabung dengan kata [ŋəndi] dengan menghilangkan fonem /ə/ dan /n/ sehingga menjadi kata baru yaitu [diŋdi].

Selain analisis yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini ditemukan pula beberapa gejala kebahasaan lainnya. Gejala kebahasaan yang dimaksud yaitu penghilangan fonem di awal kata atau afaresis, di tengah kata atau sinkop, dan penambahan fonem di awal kata atau protesis. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada analisis berikut.

Gejala afaresis (pengurangan fonem posisi awal)

(2) Belum: [acan] \longrightarrow [can]
 (BSL/BSWK) (BSL)

Berian [acan] ataupun [can] umumnya dipakai oleh penutur di Kabupaten Kuningan maupun penutur Kota Bandung. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis afaresis yaitu terjadinya pengurangan fonem /a/ pada posisi awal dari bentuk dasarnya.

(8) Selalu: [osok] → [sok]
(BSL/BSWK) (BSL)

Berian [acan] ataupun [osok] umumnya dipakai oleh penutur di Kabupaten Kuningan maupun penutur Kota Bandung. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadinya pengurangan fonem /o/ pada posisi awal dari bentuk dasarnya.

(9) Sudah: [əŋgös] → [ŋgös]
(BSWK) (BSWK)

Berian [ŋgös] ataupun [əŋgös] umumnya dipakai oleh penutur di Kabupaten Kuningan maupun penutur Kota Bandung, tetapi kedua berian tersebut ditemukan di dalam data bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadinya pengurangan fonem /ə/ pada posisi awal dari bentuk dasarnya.

(32) Tidak mau: [əmbuŋ] → [mbuŋ]
(BSL) (BSWK)

Berian [əmbuŋ] oleh penutur di Kabupaten Kuningan kadang kala diucapkan [mbuŋ]. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis aferesis yaitu terjadinya pengurangan fonem /ə/ pada posisi awal dari bentuk dasarnya.

Gejala sinkop (pengurangan fonem posisi tengah)

(90) Selimut: [simbut] → [simut]
(BSL) (BSL)

Berian [simbut] dan [simut] ditemukan pada penutur bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung, tetapi pada umumnya berian [simbut] juga ditemukan pada penutur di Kabupaten Kuningan. Hal ini termasuk ke dalam gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis sinkop yaitu terjadinya pengurangan fonem /b/ pada posisi tengah dari bentuk dasarnya.

Gejala protesis (penambahan fonem pada posisi awal)

(2) Belum: [acan] → [əncan]
(BSL) (BSWK)

Berian [acan] ‘belum’, pada penutur bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan diucapkan [əncan]. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan suku kata [ən] pada posisi awal dari kata [acan] dan menghilangkan fonem /a/ di awal kalimat.

(2) Belum: [acan] → [tacan]
(BSL) (BSWK)

Berian [acan] ‘belum’, pada penutur bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan juga sering diucapkan dengan berian [tacan]. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan fonem /t/ pada posisi awal dari kata [acan].

(9) Sudah: [gös] → [əŋgös]
(BSL) (BSWK)

Berian [gös] ‘sudah’, pada penutur bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan diucapkan dengan berian [əŋgös]. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan suku kata [əŋ] pada posisi awal dari kata [gös].

(9) Sudah: [gös] → [ŋgös]
(BSL) (BSWK)

Berian [gös] ‘sudah’, pada penutur bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan diucapkan dengan berian [ŋgös]. Hal tersebut merupakan gejala morfofonemik pada morfem dasar jenis protesis yaitu terjadi penambahan fonem /ŋ/ pada posisi awal dari kata [gös].

Penghitungan dialektometri

Penelitian ini menggunakan penghitungan dialektometri leksikal dengan cara permutasi untuk menentukan hubungan kekerabatan antara bahasa Sunda wewengkon Kabupaten Kuningan dan bahasa Sunda lulugu Kota Bandung. Berdasarkan permutasi antar-DP Kuningan, menghasilkan tiga perbandingan DP menunjukkan adanya perbedaan wicara dengan persentase jarak kosakata (d) sebesar 25% (1:2), 30% (1:6), dan 26% (2:6). Sementara itu hasil perbandingan lainnya menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase jarak kosakata (d) dibawah 20%. Persentase tersebut dalam skala penghitungan dialektometri leksikal menunjukkan bahwa perbandingan antar-DP di Kabupaten Kuningan berada pada kategori perbedaan wicara dan tidak ada perbedaan. Selain itu hasil permutasi antara DP Kuningan dengan Bandung menghasilkan dua perbandingan DP Kuningan-Bandung menunjukkan adanya perbedaan wicara dengan persentase sebesar 29% di DP 1 (Desa Cilaja) dan 21% di DP 6 (Desa Cipondok). Sementara itu hasil perbandingan lainnya menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase jarak kosakata (d) dibawah 20%. DP 2 (Desa Pamupukan) 15%, DP 3 (Desa Darma) 12%, DP 4 (Desa Cibingbin) 11%, dan DP 5 (Desa Sukaharja) 19%. Persentase tersebut dalam skala penghitungan dialektometri leksikal menunjukkan bahwa perbandingan antara DP di Kabupaten Kuningan dengan Kota Bandung berada pada kategori perbedaan wicara dan tidak ada perbedaan.

Sebagai hasil pada tahap keterpahaman masyarakat tutur bahasa Sunda *lulugu* Bandung, sebagian informan mengatakan bahasa Sunda Kuningan unik dan terdengar seperti bercampur dengan bahasa Jawa. Sebagian lainnya mengatakan bahwa bahasa Sunda Kuningan tidak jauh berbeda dengan bahasa Sunda di Bandung tapi tetap ada perbedaannya, baik maknanya ataupun pola katanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu mengenai perbandingan bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung dapat dibuat simpulan sebagai berikut. Pertama, pendeskripsian bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dilakukan dengan cara mendeskripsikan distribusi fonem, gugus fonem, dan deret fonem sesuai berian yang ditemukan. Kedua, pendeskripsian bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung juga dilakukan dengan cara serupa yaitu mendeskripsikan distribusi fonem, gugus fonem, dan deret fonem sesuai berian yang ditemukan. Ketiga, hasil analisis perbandingan bahasa antara BSWK dengan BSLB ditemukan 51 nomor gloss beda leksikal, 2 nomor gloss beda fonologi, dan 2 nomor gloss beda morfologi. Keempat, unsur-unsur pembeda kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya pembeda fonologi, pembeda morfologi, dan pembeda leksikal, ditemukan pula gejala kebahasaan yaitu penghilangan fonem di awal kata (afaresis), di tengah kata (sinkop), dan penambahan fonem di awal kata (protesis). Kelima, pada analisis penghitungan dialektometri leksikal, antara bahasa Sunda wewengkon Kuningan dengan bahasa Sunda lulugu Bandung jarak kosakata menghasilkan persentase sebesar 29% di DP 1 (Desa Cilaja) dan 21% di DP 6 (Desa Cipondok) dikategorikan ke dalam ada perbedaan wicara. Sementara itu, hasil perbandingan lainnya menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase jarak kosakata (d) dibawah 20%. Baik penghitungan dialektometri antar-DP di Kabupaten Kuningan atau antara DP Kabupaten Kuningan dibandingkan dengan Bandung, keduanya menunjukkan bahwa bahasa Sunda wewengkon Kuningan dengan bahasa Sunda lulugu Bandung termasuk ke dalam kategori beda wicara dan tidak ada perbedaan.

Berdasarkan penghitungan tersebut menunjukkan bahwa BSWK tidak jauh berbeda dengan BSLB. Sementara itu, pengujian keterpahaman informan BSLB terhadap BSWK dapat disimpulkan bahwa semakin banyak informan yang tidak paham akan berian BSWK maka semakin khas berian tersebut, sedangkan apabila semakin banyak informan paham akan BSWK maka semakin umum berian tersebut digunakan oleh informan. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan sampai tahap membuat peta dialek berbasis teknologi, dan juga disarankan untuk melakukan penelitian tentang penggunaan bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan di wilayah tataran Pasundan lainnya dengan mengedepankan perbedaan-perbedaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyaha, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ayatrohaedi. (2003). *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: P3B Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2010). *Peta Bahasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum Cetakan Ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kushartanti dan Untung Yuwono; Multamia RMT Lauder. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, K. dan A. D. S. (2009). *Dialektologi*. Surabaya: UNESA University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Malabar, S. (2015). *SOSIOLINGUISTIK*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Mesthrie, R. dan J. S. A. D. W. L. L. (2009). *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Meyerhoff, M. (2011). *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Rosidi, A. (2011). *Badak Sunda dan Harimau Sunda Kegagalan Pelajaran Bahasa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sariono, A. (2016). *Pengantar Dialektologi*. Yogyakarta: CAPS.
- Sudana, U. (2010). *Pemetaan Kosakata Nama Jenis Peralatan Hidup Masyarakat Sunda di Kabupaten Bandung, Jawa Barat sebagai Kosakata Budaya: Suatu Kajian Dialektologi*. Universitas Padjajaran.
- Sudaryat, Y. (2008). *Modul Kebahasaan Sunda*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, Y. dan A. P. K. Y. (2007). *Tata Bahasa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryono, G. (2016). Bilingualism Phenomenon on Low Ethnic Complexity Speech Community in Border Region of Belu Regency and South Central Timor East Nusa Tenggara Province. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 2(4).
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Wiyanti, S., Fadlilah, A., Sugito, N.T. (2018). Pemetaan Bahasa Daerah sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa. SEMINAR NASIONAL BULAN BAHASA 1 “MENDUNIAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA” FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG Semarang, 7 NOVEMBER 2018
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.